Evaluasi Program Model CIPP pada Pelatihan Menjahit di LKP Handayani Kota Semarang

Muhammad Badawi[1], Tri Suminar[2]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: muhammadbadawi6@students.unnes.ac.id, tri.suminar@mail.unnes.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2025-07-07
Revised: 2025-08-18
Published: 2025-09-04

Keywords:
Sewing Training;
Evaluation;
Training Programs.

Abstract
Training is a structured and well-organized learning activity designed for the community to develop skills in line with their talents and interests. The evaluation of the Handayani LKP Sewing Training Program using the CIPP Model showed positive results in terms of context, input, process, and product. Data validity was ensured through source and method triangulation. This research falls under the category of evaluative research with a qualitative approach. The method used is the CIPP evaluation model developed by Stufflebeam. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. Data validity was ensured through source and method triangulation. The program aligns with the participants' needs, features competent instructors, a relevant curriculum, and adequate facilities. The learning process was effective, marked by active participant involvement and proper instructor guidance. As a result, the program's objectives were achieved, participants acquired sufficient sewing skills, their self-confidence improved, and many successfully started their own home-based businesses.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-07-07
Direvisi: 2025-08-18
Dipublikasi: 2025-09-04

Kata kunci:
Pelatihan Menjahit;
Evaluasi;
Program Pelatihan.

Abstrak
Pelatihan merupakan kegiatan pembelajaran untuk masyarakat yang sudah terencana dan tertata dengan baik untuk menumbuhkan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat. Evaluasi Program Pelatihan Menjahit LKP Handayani menggunakan Model CIPP menunjukkan hasil positif dalam konteks, input, proses, dan produk. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah model evaluasi CIPP yang dirancang oleh Stufflebeam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Program ini sesuai dengan kebutuhan peserta, memiliki instruktur yang kompeten, kurikulum yang relevan, dan sarana yang memadai. Proses pembelajaran berlangsung efektif dengan partisipasi aktif peserta dan bimbingan instruktur yang tepat. Hasilnya, tujuan program tercapai, peserta memiliki keterampilan menjahit yang memadai, dan kepercayaan diri mereka meningkat, bahkan banyak yang berhasil memulai usaha rumahan sendiri.

I. PENDAHULUAN

Kebijakan yang ada dalam sebuah pembangunan dan pengembangan Pendidikan pada saat ini lebih mengarahkan Pendidikan yang merata dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kenyataannya keterampilan sangat dibutuhkan seseorang dalam bekerja, oleh sebab itu diperlukan tambahan keterampilan untuk dapat menunjang kegiatan bekerja (Kartikawati et al., 2019). Pendidikan dan pelatihan perlu terus ditempa sebagai upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada maka dengan adanya upaya tersebut sumber daya yang ada dapat terus mempertahankan hidupnya agar tidak terjadi sebuah kesenjangan yang terjadi akibat kemampuan dengan standar kerja yang sudah ditetapkan (Divayana et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan tersebut patut ditingkatkan kejenjang yang lebih serius supaya beriringan dengan perkembangan dan kemajuan yang sudah ditetapkan.

Pendidikan mempunyai berbagai jenis pilihan seperti Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Salah satu contoh nya itu kursus dan pelatihan yakni Pendidikan non formal yang sangat menyokong masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dalam bidang yang mereka tentukan sendiri. Pelatihan merupakan sebuah kegiatan pembelajaraan untuk masyarakat yang pada dasarnya sudah terencana dan tertata dengan baik dengan tujuan menumbuhkan keterampilan yang ada sesuai dengan bakat dan minat (Pradhana & Roesminingsih, 2020). Kursus dan Lembaga pelatihan dianggap sebagai unit Pendidikan non

formal yang memfasilitasi proses peningkatan keterampilan, pengetahuan dan sikap bagi mereka yang membutuhkan sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan hidup yang baik melalui kewirausahaan mandiri atau pekerjaan (E. R. Fauzi & Widiastuti, 2018).

LKP Handayani sebagai kursus menjahit dan pusat pelatihan di dusun Mangunharjo RT 05 RW 02, Kecamatan Tugu, Kota Semarang dengan tujuan mengurangi pengangguran. Program menjahit di LKP Handayani menawarkan dua jurusan yaitu garment dan pola. Namun dari kedua program tersebut, program garment lah yang paling dicari. Hal ini dikarenakan terdapat industri tekstil yang terletak dekat dengan masyarakat sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa para peserta pelatihan akan tertarik pada menjahit. Ini karena sektor tekstil yang dekat, sehingga menarik minat para pelatih di divisi pakaian.

Pelatihan menjahit adalah salah satu program dan kursus pelatihan yang paling disukai di komunitas Menjahit. Pengajaran menjahit biasanya menekankan dengan kuat pada membantu siswa mengembangkan keterampilan atau potensi mereka sehingga dapat digunakan untuk tugas sehari-hari, mampu menghadapi tantangan hidup, dan mampu menyelesaikan masalah ini i(Husein & Sutarto, 2017). Menurut Indah & Luayyi, (2019), masyarakat semakin tertarik pada menjahit karena ada kebutuhan yang semakin meningkat akan pakaian di semua tingkatan masyarakat, dari anak-anak usia sekolah hingga orang dewasa. Anak-anak dan orang dewasa usia sekolah memerlukan pakaian. Selain itu, ditemukan bahwa perusahaan pakaian membutuhkan karyawan karena mereka terletak di daerah industri yang dekat dengan kawasan pemukiman. lokal, sehingga bisnis tersebut memerlukan tim yang dapat dipercaya dan berpengetahuan dalam industrinya. pekerja yang dapat dipercaya dan berpengetahuan di bidang mereka.

Saat ini LKP Handayani, belum pernah melakukan proses evaluasi karena tidak ada tim terpisah yang bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi, yang terdiri dari beberapa proses yang terdiri dari sejumlah sesi pelatihan dan kursus untuk menentukan apakah hasil pelatihan memiliki kompetensi yang diperlukan oleh institusi. Output pelatihan tidak dapat dipantau dengan akurat karena pemegang control proses yang juga menjabat sebagai pengelola. Kedua perusahaan dan LKP tidak berkolaborasi, sehingga para peserta pelatihan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai setelah menyelesaikan pelatihan. Evaluasi adalah salah satu instrumen yang dapat membantu dalam pengembangan, perencanaan, dan perbaikan hasil belajar Peserta dinilai dengan berbagai cara, termasuk penilaian guru dan evaluasi pelaksanaan program pelatihan. Evaluasi terhadap suatu program diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan yang dimaksudkan terpenuhi (Kustini, 2017), evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Seperti yang dikemukakan Djuju Sudjana, sehingga evaluasi program harus dilakukan secara terus menerus, berkala ataupun sewaktu-waktu (Shofwan et al., 2019).

Ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Namun, yang paling umum digunakan adalah model evaluasi context,input, process, output (CIPP) (Warju, 2016). Pada peneitilian ini menggunakan evaluasi program dengan model CIPP, nama tersebut berasal dari huruf awal dari empat jenis fungsi evaluasi yang membentuk model: Context, Input, Process, dan Product (Taridi & Sanjaya, 2019). Evaluasi CIPP sering digunakan para evaluator karena dalam kegiatannya lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi yang lainnya (Bukit et al., 2019). Penelitian ini menelaah mengenai evaluasi program yang dislaksanakan di LKP Handayani menggunakan model evaluasi CIPP (Context, input, process, product) guna mengetahui kemanjuran pada sasaran yang telah ditentukan dalam program pelatihan jahit ini apakah telah selaras dengan capaian yang diperoleh, model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Sufflebeam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Fokus penelitian digunakan untuk membatasi peneliti dalam memilih data yang relevan serta data yang tidak relevan (Sugiyono, 2019). Fokus pada penelitian ini behubungan dengan evaluasi program model CIPP pada pelatihan menjahit di LKP Handayani yang mencakup: 1. Evaluasi context program pelatihan menjahit di LKP Handayani, 2. Evaluasi input program pelatihan jahit di LKP Handayani; 3. Evaluasi process program pelatihan menjahit di LKP Handayani; 4. Evaluasi product program pelatihan menjahit di LKP Handayani. Subjek pada penelitian ini terdapat 5 warga belajar dan 2 informan yaitu pengelola dan instruktur. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya digunakan pada sebuah

penelitian yang alamiah dan peneliti menjadi peran yang sangat penting atau instrument kunci (Sugiyono, 2018). Pengambilan sampel sumber data juga dilakukan dengan cara triangulasi. Evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif merupakan sebuah langkah dalam menghasilkan sebuah data deskriptif yang dijelaskan secara kata-kata atau lisan dari fakta yang terjadi dilapangan (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai bahan pengumpulan data yang nantinya mendapatkan informasi secara jelas dan valid dari semua narasumber yang berkaitan pada pelatihan menjahit di LKP Handayani secara langsung, kedua Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan pengamatan secara langsung di lapangan sehingga diharapkan peneliti dapat mendapatkan data, baik data dokumen maupun catatan hasil pengamatan sebagai bahan untuk melengkapi data dalam proses penelitian, dan teknik dokumentasi untuk menemukan data dalam pernyataan tertulis, ilustrasi, atau narasi sebagai bukti fisik atau nyata. Dokumen yang digunakan sebagai bahan penguat pada kursus menjahit di LKP Handayani diantaranya foto dan data tentang LKP Handayani. Dalam proses menganalisis data terdapat beberapa komponen. diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ambiyar, (2019) evaluasi program merupakan proses pengumpulan informasi tentang pelaksanaan suatu program dengan menilai seberapa baik kegiatan-kegiatannya berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian memutuskan keputusan apa yang diambil terkait evaluasi yang telah dilakukan. Diartikan evaluasi program digunakan untuk melihat ketercapaian suatu program yang telah diselenggarakan (Suminar et al., 2021). Terdapat beberapa ahli dalam evaluasi program yang dikenal sebagai pencetus atau penemu model evaluasi program seperti Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman & Thomas dalam (Khairi, 2021) mengemukakan bahwa evaluasi dibagi menjadi 8 model yaitu Goal Oriented Evaluation Model, Goal Free Evaluation Model, Formatif Sumatif Evaluation Model, Countenance Evaluation Model, Responsive Evaluation Model, CSE-UCLE Evaluation Model, CIPP Evaluation Model, Discrepancy Model. Model evaluasi yang dipilih dalam penelitian ini merupakan model evaluasi CIPP, karena dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan tentang konteks, Masukan, Proses, dan Hasil yang terdapat dalam suatu kegiatan pelatihan di LKP Handayani. Keempat jenis kegiatan tersebut adalah komponen kegiatan yang dilakukan oleh satuan ogranisasi ataupun Lembaga dalam mengambil keputusan.

1. Evaluasi Konteks

   Program pelatihan di LKP Handayani memerlukan evaluasi kontekstual untuk melihat sejauh mana program tersebut memenuhi kebutuhan peserta. Sasaran penilaian ini adalah guna menentukan apakah asumsi yang diciptakan mampu mencukupi keperluan program dan kebutuhan warga belajar, juga memastikan bahwa target yang ditentukan oleh organisasi sejalan bersamaan aspirasi peserta. Pembahasan evaluasi konteks ini , peneliti menganalisis keselarasan antara program dan kebutuhan pada warga belajar serta tujuan yang sudah ditentukan. Hasil dari analisis ini diperoleh melalu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan.

   Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Warga Belajar merupakan aspek penting dalam penilaian sebuah program. Program yang efektif yaitu program yang dapat memenuhi kebutuhan pada peserta didik. Dalam konteks kursus menjahit, program yang ada harus dirancang agar sejalan dengan kebutuhan warga belajar untuk memastikan keterkaitan dan efektivitasnya agar pelatihan kursus menjahit dapat terwujud. Situasi yang diinginkan dalam pengembangan keterampilan menjahit yang dilaksanakan di LKP Handayani, adalah program yang dapat memenuhi kebutuhan dari warga belajar. Sudjana, (2006) menyebutkan bahwa "evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan.". Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan, program yang diselenggarakan oleh LKP Handayani sudah selaras dengan kebutuhan peserta. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa program yang ada dirancang berdasarkan hasil pemilihan yang melibatkan warga belajar, sehingga mencerminkan keingan dan kebutuhan mereka. Tujuan program merupakan arahan yang ingin dicapai dalam konteks program pelatihan menjahit di LKP

Handayani, tujuan lembaga yaitu untuk memenuhi kebutuhan warga belajar serta membekali mereka dengan keterampilan yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tujuan para peserta belajar yang mengikuti program ini adalah untuk mengoptimalkan potensi dan kemahiran mereka yang dapat digunakan untuk memulai usaha sendiri. Dengan begitu tujuan yang ditetapkan telah mampu menjawab kebutuhan tersebut dan sejalan dengan penjelasan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal PAUDNI, (2011) yang menegaskan bahwa proyek yang dilaksanakan harus sanggup mendukung pengembangan penduduk dan menyediakan tamatan dengan keterampilan kesiapan kerja. Proyek ini bertujuan untuk memberikan keterampilan yang mendukung kemandirian warga belajar dan tujuan tersebut telah sejalan dengan harapan peserta.

2. Evaluasi Masukan

Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Handayani Evaluasi input merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap sumber sumber yang mendukung proses terlaksananya program. Dalam evaluasi input ini, menilai bagaimana sumber-sumber yang ada dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelaja-ran yang diselenggarakan. Tayibnapis, (2008) menjelaskan bahwa evaluasi input menolong dalam mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur untuk mencapainya. Dalam evaluasi input ini terdapat beberapa komponen yang mendukung dalam terlaksananya sebuah program. Evaluasi input yang dilaksanakan dalam program kecakapan menjahit di LKP Handayani mencakup karakteristik warga belajar, karakteristik instruktur, kurikulum, pendanaan, serta sarana dan prasarana yang ada di LKP Handayani. Berikut penjelasannya: a. Ciri peserta belajar, peserta dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang telibat dalam pelaksanaan program dan selaku faktor penentu pada pelaksanaan program, mereka memiliki karakteristik yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan program tersebut. Pada proyek pelatihan jahit di LKP Handayani, ciri peserta belajar mencakup tingkat pendidikan, umur, dan dorongan mereka untuk mengikuti program jahit. 1. Ciri Peserta Belajar Berdasarkan Jenjang Pendidikan. Penelitian ini menunjukan bahwa tingkat pendidikan peserta belajar bervariasi, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa peserta kursus menjahit di LKP Handayani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang menjahit, partisipan pelatihan jahit di LKP Handayani terdapat sebagian peserta yang telah menguasai keterampilan dan wawasan di bidang jahit. Rerata peserta yang menguasai kepandaian jahit sebelumnya telah memperoleh pengetahuan tersebut melalui pendidikan formal ataupun secara otodidak. 2. Ciri Peserta Belajar Berdasarkan Umur, ciri peserta belajar berikutnya berhubungan dengan umur. Suprijanto, (2007) menerangkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi proses peserta belajar, salah satunya yaitu usia. Hasil penelitian menunjukan bahwa biasanya umur peserta berkisaran 19 hingga 40 tahun dan pada kegiatan pelatihan ini tidak terdapat batasan umur bagi peserta dan tanpa ada pembatasan yang ditetapkan oleh lembaga. 3. Ciri Peserta Belajar dari Dorongan Mengikuti, Warga belajar yang mengikuti program kursus menjahit memiliki dorongan keinginan untuk segera bisa menyelesaikan program dan ingin segera bisa menjahit agar hasilnya dapat segera diaplikasikan dalam kehidupannya. Motivasi tersebut berasal dari dalam diri warga belajar sendiri. Dengan motivasi tersebut, warga belajar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga. Secara keseluruhan dari evaluasi karakteristik warga belajar yang mengikuti program kecakapan hidup menjahit di LKP Handayani dari segi pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh warga belajar terkait dengan program yang diselenggarakan dapat dikatakan cukup mempermudah jalannya proses pembelajaran. Rata-rata usia warga belajar yang mengikuti pembelajaran adalah termasuk usia produktif, yaitu berkisar antara 19 – 40 tahun. (B). Ciri Instruktur, instruktur yakni sebuah elemen yang memiliki pengaruh signikan terhadap keberhasilan warga belajar dalam proses pembelajaran. Menurut PP No.19 Tahun 2005 dalam Suryono & Sumarno, (2013) pelatih/ instruktur/ tutor adalah pendidik kompeten yang bertugas utama untuk mendorong, dan membantu kegiatan belajar peserta dalam pendidikan di luar pendidikan formal. Dasar pendidikan dan pengalaman kerja yang

dimiliki instruktur memiliki dampak pada proses belajar yang erat kaitannya dengan ulasan materi. 1. Latar Belakang Pendidikan Intruktur, latar belakang pendidikan yang relevan dengan program akan meningkatkan penguasaan terhadap materi kursus yang diajarkan, sehingga memungkinkan mereka untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa dua orang instruktur yang menyokong pelatihan, keduanya yakni lulusan Sekolah Menengah Atas. Namun keduanya sudah mempunyai keahlian yang baik dengan menyertai beragam pendidikan dalam bidang jahit, oleh karena itu keduanya memenuhi syarat untuk berperan sebagai instruktur. Dengan demikian, dasar pendidikan instruktur yang terlibat pada program pelatihan jahit di LKP Handayani sudah selaras dengan program yang dilaksanakan. (2). Riwayat Kerja instruktur, riwayat kerja yang dipunyai oleh instruktur berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa instruktur yang mengajar di LKP Handayani mempunyai riwayat kerja yang relevan dengan program yang diselenggarakan. Intstruktur yang ada juga sempat bekerja pada sektor produksi dan distribusi pakaian. Oleh karena itu, dasar pendidikan dan pengalaman kerja yang dipunyai instruktur dinyatakan sudah selaras dengan program pelatihan yang dilaksanakan di LKP Handayani. (I. K. A. Fauzi & Kartika, 2011) instruktur adalah individu yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan peserta guna memperoleh sasaran berasaskan keahlian atau kemahiran.

a) Kurikulum, kurikulum berfungsi sebagai panduan yang diterapkan pada suatu program. Atas adanya panduan yang tertera, program yang dilaksankan dapat berjalan dengan terorganisir, sehingga sasaran yang senantiasa dinantikan dapat tercapai. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa, kurikulum yang diterapkan pada pelatihan jahit di LKP Handayani merujuk dari kurikulum nasional yang berkaitan dengan menjahit. Kurikulum juga disesuaikan pada standar nasional agar lulusan jahit yang dikeluarkan mempunyai kualitas yang baik sehingga dapat bersaing.
b) Pembiayaan, Pembiayaan adalah unsur penting yang mendukung pelaksanaan suatu program. Pembiayaan pada program kursus jahit di LKP Handayani yaitu berasal dari biaya pribadi pengelola serta biaya pendaftaran peserta untuk mengikuti pelatihan. Menurut pihak Pengelola, kelangsungan pelatihan tidak dapat terjamin jika hanya dari biaya pendaftaran peserta. Oleh karena itu, terdapat biaya tambahan dari pengelola untuk memastikan kelancaran operasional program yang dijalankan.
c) Sarana dan Prasarana, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayan RI No 127 Th. 2014 tentang Standar Sarana dan Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan menyebutkan bahwa : “standar sarana dan prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan bertujuan untuk menunjang kelancaran pemenuhan standar sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam rangka memberikan pelayanan prima bagi peserta didik kursus dan pelatihan serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing”. Di bawah ini peneliti akan rincikan terkait fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di LKP Handayani:
    1) Kondisi Sarana dan Prasarana, penelitian ini menunjukan penemuan bahwa dari segi kondisi sarana dan prasarana di LKP Handayani sudah dapat dikatakan cukup baik. Mesin dan alat yang digunakan sudah cukup baik, setiap satu bulan sekali rutin dilakukan perawatan. Walaupun menurut warga belajar masih ada beberapa mesin yang masih perlu untuk diperbaiki, agar untuk pemula dapat lebih mudah untuk mengoperasikannya. Dari segi ruangan yang disediakan lembaga untuk proses pembelajaran masih kurang luas, karena bangunan yang digunakan masih menjadi satu dengan rumah.
    2) Sarana dan Prasarana. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa selain melihat dari kondisi penunjang yang ada, peneliti juga melihat dari segi kualitas dan kuantitas. Untuk kualitas mesin dan pearalatan yang digunakan di LKP Handayani sudah cukup baik. Pengelola dan instruktur menyatakan bahwa selalu ada perawatan rutin tiap satu bulan untuk mesin dan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan untuk kuantitas mesin dan peralatan yang ada dalam program

kursus menjahit di LKP Handayani sudah mencukupi.

3) Bahan dan Alat yang dipakai pada pelatihan jahit tidak hanya memerlukan mesin-mesin yang digunakan untuk menjahit pakaian, bahan dan alat seperti kain, benang, gunting dan sebagainya juga sangat diperlukan. Bahan dan alat yang digunakan oleh warga belajar dalam pembelajaran disediakan oleh lembaga dan ada yang di beli oleh warga belajar itu sendiri diluar. Untuk peralatan, lembaga juga sudah menyediakan juga mungkin untuk peralatan yang sekiranya tidak ada di lembaga sebagian warga belajar membawa sendiri yang telah di beli warga belajar tersebut diluar. Secara keseluruhan sarana dan prasarana yang digunakan dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Handayani dapat dikatakan cukup baik. Peralatan dan mesin yang digunakan selalu diadakan perawatan setiap satu bulan satu kali. Alat yang digunakan oleh warga belajar dalam pembelajaran sudah disediakan oleh lembaga sebagian ada yang membeli di luar untuk yang tidak ada di lembaga, dan sebagian yang lain membawa sendiri. Untuk bahan seperti kain dan benang lembaga sudah menyediakan. Untuk kuantitas peralatan dan mesin telah mencukupi untuk kegiatan pembelajaran. Dari segi ruangan yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang luas, tetapi proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan baik. Sehingga dapat dikatakan kondisi, kualitas, dan kuantitas dari sarana dan prasarana yang ada di LKP dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran.

3. Evaluasi Proses

Program Pelatihan jahit di LKP Handayani. Evaluasi proses menurut Suharsimi & Jabar, (2009) mengacu pada kegaitan yang dilaksanakan dalam program. Evaluasi proses ini menguraikan kegiatan belajar, kegiatan instruktur, strategi pembelajaran, dan keikutsertaan peserta belajar dalam mengikuti program yang diimplementasikan. Berikut keterangan rincinya:

a) Aktivitas Peserta Belajar, Aktivitas peserta meliputi kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran, interaksi antara peserta belajar dengan Instruktur, dan interaksi antar sesama peserta belajar.

1) Partisipasi peserta belajar selama proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa tindakan yang dilakukan oleh warga belajar menunjukan partisipasi yang baik dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi perhatian terhadap penyampaian materi oleh instruktur saat teori, diikuti dengan praktik mengerjakan pola pada lingkup tingkatan yang kecil, pengerjaan pola dalam tingkatan tinggi, pemotongan model pola, serta menjahit pola yang telah dibuat melalui kegiatan jahit.
2) Hubungan komunikasi antara peserta belajar dengan instruktur. Hubungan komunikasi antara peserta belajar dan instruktur dapat dikategorikan sebagai interaksi yang berhasil dan membangun, meskipun tetap disesuaikan dengan karakter yang ada pada individu masing-masing. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa terdapat hubungan komunikasi yang timbal balik antara peserta belajar dan instruktur.
3) Hubungan komunikasi sesama peserta belajar. Hubungan komunikasi yang terjadi antara peserta belajar dengan rekan-rekannya juga dinilai sangat baik. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa peserta belajar menunjukan kemampuan berkomunikasi dengan baik sesama temannya. Peserta yang ada secara aktif saling mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi ataupun hal yang belum dipahami, dan selama proses kegiatan berlangsung, pesera belajar menunjukan tingkat partisipasi yang tinggi serta mampu berdialog dengan efektif, baik dengan peserta belajar lainnya maupun dengan instruktur yang membimbing.

b) Aktivitas Instruktur

Peran dan keterlibatan instruktur selama proses pembelajaran mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh instruktur dalam menyampaikan materi.

Aktivitas Instruktur, (Marzuki, 2019) mengungkapkan bahwa salah satu aspek fisik yang penting instruktur dalam program pelatihan adalah menghindari posisi kaku dan monoton. Tindakan yang dilakukan oleh instruktur selama proses

pembelajaran dalam program pelatihan jahit di LKP Handayani telah tercermin dari sikap instruktur yang tidak kaku selama proses pembelajaran, melainkan aktif mengamati tiap peserta belajar yang ada. Proses pembelajaran di LKP Handayani berlangsung secara semi pribadi ataupun atas kesepakatan bersama antara peserta dan instruktur. Instruktur menguasai materi kursus mulai dari tingkatan dasar sampai mendalam tentang materi kegiatan. Selain itu, instruktur juga memberikan bimbingan secara satu-satu untuk membantu peserta, sehingga peserta merasa lebih leluasa dalam mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum paham. Selain itu juga, instruktur dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, dimana peserta merasa nyaman berpartisipasi pada aktivitas pembelajaran. instruktur juga terus-menerus memberi-kan dorongan kepada peserta pelatihan supaya mereka tetap antusias dalam menyertai proses pembelajaran. Salah satu tugas instruktur yaitu sebagai penyampai materi.

1) Hubungan komunikasi antara instruktur dan peserta belajar.

Aktivitas instruktur berikutnya yaitu dilihat dari interaksi yang terjalin antara instruktur dan peserta belajar. Menurut Lippitt dan Nadler dalam (Marzuki, 2019) salah satu tanggung jawab utama seorang instruktur sebagai pemateri yakni memahami dinamika motivasi dan komunikasi. Hal ini terlihat dari cara instruktur melaksanakan kegiatan pembelajaran, dimana mereka berkomunikasi secara efektif dengan peserta belajar sambil mengarahkan progran pelatihan jahit di LKP Handayani.

2) Teknik Pembelajaran.

Teknik pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh instruktur untuk memastikan bahwa proses pelatihan berjalan sukses dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai sebaik mungkin. Instruktur mengevaluasi kemampuan peserta sebelum menyam-paikan materi, dengan begitu instruktur dapat memilih metode terbaik untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta belajar guna memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, instruktur mambagi materi menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami agar pesertda dapat memahami apa yang mereka pelajari dengan baik.

3) Keikutsertaan peserta belajar.

Tingkat keikutsertaan peserta dalam proses pembelajaran yang terjadi selam keberlangsungan program di LKP Handayani disebut sebagai partisipasi peserta. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa partisipasi peserta belajar tergolong sangat baik. Sebagian besar peserta yang mengikuti program pelatihan berhasil menyelesaikan program hingga selesai dan beberapa diantaranya bahkan melanjutkan ke pelatihan kursus yang lebih tinggi. Secara umum peserta yang tidak menyelesaikan progran tersebut meng-hadapai tantangan seperti kewajiban yang tidak bisa diabaikan.

4. Evaluasi Produk

Suharsimi & Jabar, (2009) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mencerminkan perubahan dalam bahan baku menjadi fokus utama dalam evvaluasi produk.

a) Penilaian keberhasilan sasaran program. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa, tujuan program pelatihan jahit di LKP Handayani sudah berhasil dicapai secara efektif. Pelaksanaan program ini telah sejalan dengan visi dan misi. Selain itu, dapat dikatakan bahwasanya tujuan dari program pelatihan jahit di LKP Handayani dapat dikatakan sejalan dengan pernyataan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan bahwa program pelatihan menjahit sudah berhasil melengkapi peserta didik dengan kompetensi dan keahlian di bidang menjahit.
b) Capaian hasil pembelajaran peserta belajar. Tanpa diragukan lagi hasil program ini sesuai dengan keterampilan yang telah dikembangkan. Kemampuan menjahit, pemahaman terhadap pola, keahlian mengoperasikan mesin jahit, peningkatan keahlian jahit, dan kemampuan membuat busana atapun pakaian sesuai dengan level pelatihan merupakan bukti bahwa beberapa tujuan pembelajaran yang dicapai oleh peserta ditempat kursus. Suharsimi & Jabar, (2009) evaluasi produk atau hasil diarahkan pada aspek-aspek yang

menunjukkan perubahan yang terjadi pada input awal. Prestasi tersebut dapat diidentifikasi melalui capaian yang diraih, seperti peningkatan keterampilan jahit peserta, pemahaman mengenai pola, kemampuan menjalankan mesin jahit, dan kemampuan memproduksi busana ataupun pakaian sesuai dengan level pelatihan yang mereka ikuti.

c) Dampak Program. Peserta telah mendapatkan manfaat yang besar dari pelatihan yang diberikan oleh LKP Handayani, diantaranya manfaat tersebut adalah peningkatan rasa percaya diri dan keyakinan pada kemampuan yang telah mereka pelajari. Para peserta belajar juga mampu mengembangkan konsep kreatif yang dapat mereka gunakan untuk memulai usahanya sendiri. Peserta belajar juga telah membuktikan bahwa mereka mampu memproduksi pakaian untuk keperluan mereka sendiri, dan beberapa diantaranya bahkan telah memulai usaha yang menguntungkan di bidang jait. Secara keseluruhan, evaluasi produk menunjujan bahwa tujuan yang telah ditetapkan, baik oleh lembaga maupun warga belajar dalam program pelatihan menjahit di LKP Handayani telah tercapai. Tayibnapis, (2008) menyatakan bahwa penilaian produk didefinisikan sebagai instrumen yang mendukung pengambilan keputusan selanjutnya terkait hasil yang dicapai dan tindakan yang akan diambil setelah implementasi program. Penelitian ini menunjukan penemuan bahwa program yang dikelola oleh LKP Handayani telah berfungsi secara efektif. Oleh sebab itu, kelangsungan kursus yang diadakan mesti dijaga agar tetap dapat memberikan keterampilan kepada peserta melalui pelatihan jahit yang diselenggarakan di LKP Handayani.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Evaluasi Konteks : Tujuan program yang dilaksanakan di LKP Handayani selaras dengan tujuan para peserta belajar, dan telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka.
2. Evaluasi Input : Rerata peserta sudah menguasai kepandaian pada bidang jahit; Para instruktur yang terlibat dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik yang memenuhi standar program; Standar kurikulum nasional menjadi dasar bagi kurikulum yang diadopsi; Biaya pendaftaran dan biaya pribadi pengelola digunakan untuk mendukung kegiatan kursus. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas yang tersedia cukup memadai untuk memastikan pelaksanaan program sebaik mungkin.
3. Evaluasi Proses : Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan yang antusias; Instruktur mampu berkomunikasi dengan siswa secara positif dan berhasil menyampaikan materi pembelajaran; Pembimbingan yang diberikan oleh instruktur mempertimbangkan keterampilan unik masing-masing peserta; Tingkat keterlibatan siswa menunjukkan tingkat antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran.
4. Evaluasi Produk : Tujuan program pelatihan jahit sudah terwujud dan sejalan dengan visi dan misi institusi; Hasil belajar menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk tingkat kursus yang telah mereka selesaikan.; Kepercayaan diri peserta didik telah meningkat sebagai hasil dari pelatihan ini, dan banyak peserta berhasil memulai usaha rumahan mereka sendiri.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Evaluasi Program Model CIPP pada Pelatihan Menjahit di LKP Handayani Kota Semarang.

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). Syakir Media Press.

Ambiyar, M. D. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Alfabeta.

Bukit, A. V, Bastari, A., & Putra, G. E. (2019). Evaluation of Learning Programs in Indonesian Naval Technology College with the Context, Input, Process, and Product (CIPP) Model. In *International Journal of Applied Engineering Research* (Vol. 14). http://www.ripublication.com

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal PAUDNI. (2011). *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Tata Busana*.

Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., & Giri, M. K. W. (2021). Cipp-saw application as an evaluation tool of e-learning effectiveness. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, *13*(6), 42–59. https://doi.org/10.5815/ijmecs.2021.06.05

Fauzi, E. R., & Widiastuti, N. (2018). Peran Lembaga Kursus Dan Pelatihan Menjahit Dalam Memperkuat Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Padalarang. *Jurnal Comm-Edu*, *1*(2), 32.

Fauzi, I. K. A., & Kartika, I. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Alfabeta.

Husein, A., & Sutarto, J. (2017). Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, *2*(1), 32.

Indah, Y., & Luayyi, S. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Keterampilan Menjahit Bagi Masyarakat Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 2. http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/CENDEKIA

Kartikawati, D. W., Sutarto, J., Kisworo, B., Luar, J. P., Fakultas, S., & Pendidikan, I. (2019). *Proses Pelatihan Bahasa Korea Pada Lembaga Pelatihan Kerja Swasta Koreanindo Pulokulon*. *4*, 33–41.

Khairi, M. Y. (2021). Evaluasi Learning Penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh Tata Naskah Dinas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Oleh Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, *5*(2).

Kustini, S. (2017). *Evaluation of an ESP Program at State Polytechnic of Banjarmasin Using CIPP Model*.

Marzuki, H. S. (2019). *Pendidikan Nonformal; Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI-Press).

Pradhana, S. K. A., & Roesminingsih, E. (2020). Implementasi Model CIPP Pada Pendidikan Dan Pendidikan Kepemimpinan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9*(4), 898–907.

Shofwan, I., Yusuf, A., Suryana, S., & Widhanarto, G. P. (2019). Evaluasi Program "Model Logical Framework " untuk Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Jurnal Panjar*, *1*, 59–64. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/panjar/

Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Cetakan ke). Alfabeta.

Suharsimi, A., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Suminar, T., Arbarini, M., & Loretha, A. (2021). *Management of Entrepreneurship Training Program in Literacy Village*.

Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa. Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bumi Aksara.

Suryono, Y., & Sumarno. (2013). *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat. Yogyakarta*. Aditya Media.

Taridi, M., & Sanjaya, M. E. (2019). *Communicative English Language Learning Program with CIPP: An evaluative study*.

Tayibnapis, Y. F. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Rineka Cipta.

Warju. (2016). *Innovation of Vocational Technology Education Educational Program Evaluation using CIPP Model*. http://ejournal.upi.edu/index.php/invotec